

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Balita

2.1.1 Defenisi Balita

Anak balita merupakan anak di bawah lima tahun (Muaris, 2006). Masa balita adalah masa yang penting, karena pada masa inilah pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan terjadi. Proses pertumbuhan dasar pada saat balita akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Menurut Sutomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Pada saat inilah, anak masih tergantung pada orang tua dalam kehidupannya, seperti mandi, makan, buang air, dan sebagainya.

2.1.2 Karakteristik Balita

Menurut Septiari (2020) yang dikutip dari (Linton et al., 2020) Karakteristik pada balita dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Anak usia 1-3 tahun

Usia 1-3 tahun merupakan usia dimana anak menerima makanan yang telah disediakan orang tuanya. Laju pertumbuhan usia balita lebih besar dari usia prasekolah, serta diperlukan jumlah makanan yang lebih besar. Makanan yang dimaksud adalah makanan yang mengandung gizi yang seimbang.

2) Anak usia Prasekolah (3-5) tahun

Pada saat anak berusia 3-5 tahun, anak cenderung sudah aktif dan sudah mulai memilih makanan yang disukainya. Pada usia prasekolah ini anak akan mengalami penurunan berat badan, yang disebabkan karena mereka sudah bisa memilih bahkan sudah bisa menolak makanan yang disediakan oleh orang tuanya dan juga karena aktivitas yang lebih banyak seperti sudah bisa berlari, bermain dan lainnya.

2.2. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

2.2.1 Defenisi ISPA

ISPA merupakan kepanjangan dari infeksi saluran pernafasan akut dan mulai di perkenalkan pada tahun 1984 setelah di bahas dalam lokakarya Nasional ISPA dicipanas jawa barat. Istilah ini merupakan padanan istilah bahasa inggris yakni Acute Respiratory Infections (ARI). (Suyudi, 2012). ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernafasan yang menimbulkan berbagai spectrum penyakit dari infeksi ringan sampai infeksi berat tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor pejamu dan faktor lingkungan.

Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama dinegara berkembang. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari Negara maju. ISPA termasuk golongan air borne bisease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk. 2019).

Istilah Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) mengandung tiga unsur yaitu infeksi, saluran pernapasan, dan akut. Infeksi adalah

masuknya dan berkembangbiaknya mikroorganisme (*agent*) dalam tubuh inang, sedangkan penyakit menular adalah manifestasi klinis bila terjadi kerusakan jaringan dan atau fungsi bila reaksi pejamu (*host*) di dalam tubuh terpanggil (Maryuani,2010) dikutip dari (Plutzer, 2021).

2.2.2 Penyebab ISPA

Angka infeksi di Indonesia, terkait penyakit saluran pernapasan (ISPA) pada bayi baru lahir dan anak masih tinggi Studi et al (2021). Munculnya masalah kesehatan dalam bentuk penyakit menular membuat kehidupan manusia semakin terancam. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) disebabkan oleh beberapa golongan kuman yaitu bakteri, virus, dan rickettsia yang jumlahnya lebih dari 300 macam (Lubis ADE Syahrena, 2019).

Faktor lainnya adalah Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya oksigen didalam rumah, disamping itu juga menyebabkan kelembaban udara dalam rumah naik karena terjadi proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri yang sering menyebabkan ISPA seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus* (Mayasari E. (2015)., 2021).

2.2.3 Klasifikasi ISPA

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012). Klasifikasi ISPA berdasarkan umur dan gejala klinis yang didapat yaitu:

1. Untuk anak usia 2 bulan sampai dengan 5 tahun

Untuk anak dari berbagai kelompok umur Infeksi Saluran Pernafasan digolongkan menjadi tiga yaitu:

1) Pneumonia berat, gejala utama :

- a) Tidak bisa minum, kejang, hilang kesadaran.
- b) *Stridor* atau napas ngorok dan *malnutrisi* atau gizi buruk.
- c) Adanya tarikan di dinding bagian belakang dada yang terjadi ketika paru-paru berubah menjadi kaku.
- d) Pernafasan cuping hidung dan pucat (*sianosis*).

2) Pneumonia tidak berat, gejala utama :

- a) Tidak ada tarikan dinding dada kedalam.
- b) Disertai nafas yang cepat yaitu lebih dari 50 kali per menit, untuk anak 2 bulan sampai 1 tahun.
- c) Siklus pernafasan lebih dari 40 kali per menit pada anak usia 1 tahun sampai 5 tahun.

3) Bukan Pneumonia, gejala utama :

- a) Tidak ada tarikan dinding dada kedalam.
- b) Tidak ada pernafasan yang cepat yaitu kurang dari 50 kali per menit pada anak usia 2 bulan – 1 tahun.

- c) Pada anak usia 1-5 tahun pernafsannya kurang dari 40 kali per menit (Susilawaty, 2019).

2. Untuk anak dibawah usia 2 bulan

Untuk anak pada kelompok umur ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Pneumonia berat, gejala utama :

- a) Adanya tanda bahaya yaitu kurang bisa minum, kejang, kesadaran menurun.
- b) *Stridor* (napas ngorok), *wheezing*, demam atau menggigil.
- c) Nafas cepat yaitu 60 kali per menit atau lebih.
- d) *Retraksi* (tarikan dinding dada kedalam yang kuat).

2) Bukan Pneumonia, gejala utama :

- a) Tidak ada nafas yang cepat.
- b) Tidak ada tarikan ke dinding dada kedalam (Susilawaty, 2019).

2.2.4 ISPA Pada Balita

Balita merupakan anak dibawah usia lima tahun. Sebagaimana kita tahu bahwa, pada saat balita inilah pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi. Maka dari itu peran orang tua sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. System pertahanan tubuh pada balita terbilang masih rendah daripada orang dewasa oleh karena itu, balita lebih rentan terkena penyakit termasuk ISPA.

2.2.5 Faktor Risiko ISPA

Faktor risiko adalah kondisi yang membuat seseorang mudah terserang atau bertambahnya suatu penyakit (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Faktor terjadinya ISPA dapat digambarkan dengan segitiga Epidemiologi (trias epidemiologi) yaitu manusia (Host), penyebab (Agent), dan Lingkungan (Environment). Faktor risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita akan digambarkan dengan 3 hubungan komponen yang terdapat dalam model segitiga epidemiologi (Linton et al., 2020) :

- 1) Faktor penyebab (agent) adalah penyakit pneumonia yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan protozoa.
- 2) Faktor manusia (host) adalah organisme, biasanya manusia atau pasien. Faktor risiko infeksi pneumonia pada pasien (host) balita meliputi : usia, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI, berat badan lahir (BBL), gizi, riwayat imunisasi, riwayat pemberian vitamin A, status ekonomi, dan riwayat asma.
- 3) Faktor lingkungan (environment), faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Aspek lingkungan yang dimaksud meliputi keadaan ventilasi, langit-langit/plafon, dinding, lantai, kelembapan udara, kepadatan hunian, polusi udara, dan cuaca. Kondisi lingkungan yang buruk sangat beresiko bagi balita dan meningkatkan terjadinya ISPA.

2.2.6 ISPA Berdasarkan Teori

Berdasarkan faktor risiko diatas, maka Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat digambarkan dengan Teori Simpul sebagai berikut:

1) Simpul 1 (Sumber penyakit)

Simpul 1 disebut juga dengan agen penyakit. Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA adalah *Diplococcus Pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus*, *Pyogeneses Staphylococcus Aureus*, *Haemophilus Influenza*, dan lain-lain. Sedangkan virus penyebab ISPA antara lain *Influenza*, *Adenovirus*, *Sitomegalovirus*. Jamur penyebab ISPA antara lain adalah *Aspergillus Sp*, *Gandida Albicans* *Histoplasm*. Aspirasi yang dimaksud adalah makanan, asap kendaraan, bahan bakar minyak, cairan amnion, dan lain-lain (Oktarini & Asmara, 2020)

2) Simpul 2 (Komponen Lingkungan)

Simpul 2 disebut juga dengan media transmisi. Komponen lingkungan bertindak sebagai saluran penularan pathogen penyakit. Ada lima elemen lingkungan yang biasanya dikenal sebagai media transmisi penyakit yaitu : udaram air, tanah atau makanan, hewan, dan manusia (kontak langsung). udara merupakan salah satu media transmisi penularan ISPA (Approach, 2020) .

3) Simpul 3 (Perilaku Pemajan)

Interaksi antar faktor lingkungan, masyarakat, dan perilakunya dikenal dengan perilaku paparan. Menurut pola penyakit ISPA pada

balita, perilaku paparan meliputi karakteristik balita, seperti usia, status gizi, dan imunisasi. Sedangkan untuk karakteristik orang tua, seperti pendidikan, pengetahuan, faktor sosial, ekonomi, perilaku merokok anggota keluarga, penggunaan obat nyamuk bakar, pembakaran sampah yang beresiko mengganggu system pernafasan.

4) Simpul 4 (Kejadian Penyakit)

Imunitas pada balita sangat berpengaruh terhadap kesehatannya. Pada saat balita berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan beresiko terhadap kesehatannya yang memiliki dua kemungkinan yaitu sehat atau sakit.

5) Simpul 5 (Variabel Supra Sistem)

Variabel Supra Sistem juga adalah variabel lain yang mempengaruhi adalah variabel yang berpotensi mempengaruhi keempat simpul. Keadaan fisik rumah yang dimaksud adalah ventilasi, suhu, kelembapan, kepadatan hunian, lantai, dinding dan pencahayaan, dan langit-langit/plafon.

2.2.7 Pencegahan ISPA

Menurut Depkes RI TAHUN 2012, Pencegahan ISPA dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Menjaga kesehatan gizi

Menjaga kesehatan gizi dapat mencegah penyakit ISPA. Menjaga kesehatan gizi dilakukan dengan cara mengonsumsi makanan empat sehat 5 sempurna, banyak minum air putih, olahraga dengan rutin, dan istirahat yang cukup. Dengan menjaga kesehatan gizi kekebalan

tubuh. akan meningkat. Sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit akan masuk kedalam tubuh.

2. Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi bertujuan untuk menjaga kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

3. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Membuat ventilasi udara serta pencahayaan udara yang baik akan mengurangi polusi udara baik dari asap dapur, asap rokok dan asap lainna yang ada di dalam rumah. Hal tersebut dapat mencegah seseorang menghirup asap yang bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat memelihara kondisi sirkulasi udara agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

4. Mencegah anak-anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ini disebabkan oleh virus, bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit ini melalui uadra yang tercemar dan masuk kedalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus/ bakteri di udara yang umumnya berbentuk aerosol (suspense yang melayang di udara).

2.3 Lingkungan Fisik Rumah

Rumah adalah tempat tinggal untuk membina keluarga, rumah yang sehat dan layak akan mencerminkan kesehatan dari penghuninya. Kondisi rumah yang tidak sehat bisa menjadi tempat penularan penyakit, salah satunya adalah ISPA (I. Sabila et al., 2021). Kesehatan penghuni rumah sangat

dipengaruhi oleh rumah yang memenuhi syarat rumah sehat. Secara umum rumah dapat dikatakan sehat apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ventilasi

Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam ruangan dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup, baik secara alamiah ataupun dengan cara mekanis. Ventilasi rumah dibedakan menjadi ventilasi alami dan ventilasi buatan. Ventilasi alami dapat berupa lubang yang dibuat khusus untuk ventilasi, berupa jendela maupun pintu yang terbuka. Sedangkan ventilasi buatan adalah proses pergerakan udara yang menggunakan alat atau mesin untuk menghasilkan perbedaan tekanan atau temperatur sehingga terjadi aliran udara, misalnya AC dan kipas angin (Hasanah et al., 2017).

Penularan penyakit saluran pernafasan contohnya ISPA tidak bisa tertukar dan mengendap karena tidak adanya ventilasi rumah. Rumah harus memiliki system pertukaran udara yang baik, karena penghuni rumah memerlukan udara yang segar. Persyaratan kesehatan perumahan menyatakan bahwa luas penghawaan atau ventilasi alami yang permanen minimal 10% dari luas lantai (kemenkes RI, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Tato Harto (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA yaitu (*p.value*) 0,001.

2. Suhu

Suhu udara nyaman yang memenuhi syarat kesehatan adalah berkisar 18⁰C sampai 30⁰C. suhu dalam ruangan rumah yang terlalu rendah dapat menyebabkan gangguan kesehatan hingga hypotemia sedangkan suhu

udara yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dehidrasi. Suhu yang rendah dapat meningkatkan viskositas lapisan mukosa pada saluran pernafasan dan akan mengurangi gerakan silia, sehingga meningkatkan penyebaran virus influenza di saluran pernafasan (Latifah Hanum, 2020).

Menurut dokter spesialis penyakit dalam RSUD Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, suhu yang tinggi atau panas akan meningkatkan debu yang akan mengakibatkan dehidrasi pada tenggorokan dan tenggorokan yang kering serta iritasi, sehingga akan meningkatkan infeksi saluran pernafasan salah satunya adalah ISPA. Alat untuk mengukur suhu ruangan disebut thermometer ruangan.

Upaya penyehatan suhu ruangan antara lain :

1. Apabila suhu udara diatas 30°C , Suhu dapat diturunkan dengan meningkatkan ventilasi mekanis/buatan untuk meningkatkan sirkulasi udara.
2. Apabila suhu dibawah 18°C , diperlukan pemanas ruangan yaitu dengan menggunakan sumber energi yang aman bagi kesehatan dan lingkungan contohnya matahari (KEMENKES RI, 2011).

3. Pencahayaan

Pencahayaan dalam ruangan ataupun rumah sangat diperlukan untuk memenuhi kriteri dari rumah sehat. Pencahayaan yang alami dapat membunuh pathogen atau mikroorganisme yang menyebabkan penyakit. Pencahayaan yang memenuhi syarat adalah pencahayaan alam dan atau buatan yang langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh

ruangan dengan minimal intensitas 60-120 lux dan tidak menyilau (Kemenkes RI, 2017).

Pencahayaan yang buruk dapat menyebabkan suhu ruangan dan kelembapan menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA (Rafaditya et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabella, dkk (2021) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan ISPA yaitu ($p\text{-value} = 0,049$). Alat untuk mengukur pencahayaan disebut dengan *Lux Meter*.

4. Kepadatan hunian

Kepadatan hunian dalam rumah mempengaruhi penghuni rumah. Jumlah penghuni rumah dalam satu rumah mempermudah penyebaran penyakit menular. Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/VII/1999, kepadatan hunian pada rumah tidur balita yaitu Luas ruang tidur minimal 8 meter, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak di bawah umur 5 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabtian Sarwoko (2021) yang menunjukkan ($p\text{-value} = 0,000$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA Balita. Penelitian Salamah dkk (2021) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA dengan ($p\text{-value} = 0,003$).

5. Kelembapan ruangan

Kelembapan ruangan adalah konsentrasi uap air pada udara di dalam ruangan (Arrazy, 2019). Persyaratan kelembapan dalam rumah adalah sekiat antara 40%-60%. Kelembapan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat memicu tumbuhnya mikroorganismenya. Menurut penelitian Suharno (2019), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelembapan udara dalam ruangan dengan kejadian ISPA pada anak dengan $p\text{-value} = 0,0011$.

Langkah-langkah penyehatan kelembapan udara di ruangan menurut Kemenkes RI tahun 2011 adalah sebagai berikut:

1. Apabila kelembapan udara lebih dari 40%, untuk mengukurnya dapat menggunakan alat *humidifer* dan alat lain untuk meningkatkan kelembapan. Contohnya seperti membuka jendela rumah, memodifikasi fisik rumah, dan meningkatkan pencahayaan serta sirkulasi udara.
2. Jika kelembapan udara melebihi 60%, maka dapat dilakukan tindakan higienis antara lain : menggunakan pelembap udara, memasang genteng kaca, dan alat-alat untuk menurunkan kelembapan udara.

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Kismoyo cit Afriyanti, 2011).

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Menurut teori Notoadmodjo 2012, Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh 23 bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan. Contoh: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan-makanan yang bergizi.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistika dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (problem solving cycle) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan dan mengelompokkan

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalya dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak 25 yang kurang gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat dan dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu-ibu mau ikut KB.

2.4.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan (2012) adalah:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang dapat mempengaruhi dalam pengetahuan seseorang. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana apabila seseorang dengan pendidikan yang tinggi, orang tersebut akan luas akan pengetahuannya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang baik dapat menunjang perekonomian dalam keluarga sehingga dapat mendapatkan akses untuk kehidupan yang layak dan berkecukupan baik itu dari segi pengetahuan dan yang lainnya.

c. Usia

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bijaksana dan makin berpengalaman dan makin banyak pengetahuan yang didapat. Usia diklasifikasikan dalam 6 tingkatan, menurut Kemenkes RI (2019), yaitu usia 17-25 tahun, usia 26-35 tahun, usia 36-45 tahun, usia 46-55 tahun, usia 56-65 tahun dan usia >65 tahun.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah tempat tinggal untuk semua makhluk hidup. Lingkungan tercemar akan mempengaruhi kesehatan dan perkembangan bagi manusia ataupun makhluk hidup lainnya.

b. Sosial budaya

Sistem budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.4.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2012) ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu sebagai berikut :

a. Cara kuno

1. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa [e,impin- pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, atau berbagai prinsip orang lain yang mempunyai otoritas.

3. Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

b. Cara modern

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang kita kenal dengan penelitian ilmiah.

2.4.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) yang dikutip oleh Budiman dan Riayanto (2013) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinprestasikan dengan skala yaitu:

- a. Baik : hasil presentase 76%-100%
- b. Cukup : hasil presentase 56%-75%
- c. Kurang : hasil presentase <55%

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

2.5.1 Konsep ISPA dalam Islam

Ada kalanya dalam kehidupan ini kita merasakan sakit. pada saat sakit, semua aktivitas yang biasanya kita lakukan tidak bisa terlaksana sebagaimana pada saat kita sehat. Dalam keadaan sakit inilah kita sadar bahwa nikmat sehat adalah anugrah dari Allah Swt yang sangat berharga. Untuk itu, penting bagi kita untuk senantiasa bersyukur atas nikmat sehat

yang telah diberikan Allah dan senantiasa pula bersabar atas sakit yang tengah diderita. Allah Swt menghapuskan dosa-dosa sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya. Nabi Muhammad Saw bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحْطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَّهَا

Artinya : ‘‘Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau lainnya, pasti Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya’’ (HR.Al- Bukhari no.5660 dan Muslim no.2571).

Jika kita kaitkan dengan rumah, seseorang bisa terkena penyakit salah satunya karena lingkungan rumah nya yang kotor dan juga karena perilaku penghuni rumah yang tidak sehat. Berdasarkan dari penjelasan diatas, sesungguhnya musibah berupa penyakit itu adalah akibat dari tindakan manusia itu sendiri. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Q.S Ash- Syura ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : ‘‘ Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tangmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahnmu)’’.

Dari ayat diatas, maka dapat pelajaran yang dapat kita ambil adalah jagalah kebersihan lingkungan rumah agar terhindar dari penyakit yang nantinya akan mengganggu kesehatan diri sendiri dan juga orang lain

disekitar kita. Bersyukurlah atas nikmat sehat yang diberikan oleh Allah Swt dan bersabarlah atas sakit yang diderita.

2.5.2 Lingkungan Fisik Rumah dalam Islam

Rumah adalah tempat tinggal, tempat bernaung dan juga sebagai tempat bercengkrama serta berkasih sayang sesama anggota keluarga kita. Rumah sebagai tempat tinggal yang penuh keberkahan tidak hanya dilihat dari fisik bangunannya saja yang terlihat megah atau mewah. Namun bisa dilihat dari kondisi rumah yang selalu menebar aura positif seperti kebaikan, ketentraman, kedamaian, dan kenyamanan. Memiliki rumah yang penuh keberkahan membuat penghuninya betah berada di rumah tersebut.

Dari sisi kesehatan, kualitas fisik rumah juga akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, seperti suhu dan kelembapan di dalam rumah jika tidak sesuai dengan syarat kesehatan maka akan terjadi gangguan kesehatan pada penghuni rumah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 68 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya : ‘‘Dan tuhanmu mewahyukan kepada lebah, Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia’’.

Dari ayat diatas, tergambar bahwa rumah lebah merupakan contoh rumah yang dapat melindungi penghuninya dari gangguan luar seperti cuaca yang panas, dingin. Sebuah rumah juga harus memperhatikan hal-

hal yang mendukung kesehatan dari penghuninya, seperti bangunan fisik rumah, materianya, ventilasi udara, suhu, dan kepadatan hunian.

Salah satu contoh perilaku penghuni rumah yang dapat menimbulkan kenyamanan adalah menjaga kebersihan rumah. Rumah yang bersih adalah salah satu tanda rumah islami. Rasulullah bersabda, ‘‘Sesungguhnya Allah Swt itu suci dan menyukai hal-hal yang suci. Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan. Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan. Dia Maha Indah yang menyukai Keindahan. Karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu’’ (HR. Tirmidzi).

Islam sebagai agama *Rahmatallil’alamin* senantiasa telah menyerukan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan untuk kemaslahatan dan rahmat di bumi. Menjaga kelestarian ciptaan Allah termasuk dalam ibadah yang dicintai dan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
 عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : ‘‘Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkut mereka di darat dan laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna’’.

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat diatas adalah kita manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini yang harus melestarikan sebagaimana Allah telah menciptakan. Dengan kita menjaga kebersihan

lingkungan, kelestarian lingkungan akan berdampak pada kita sendiri dan lingkungan itu sendiri akan memberikan *feedback* yang baik kepada manusia yang ada di sekitarnya. Lingkungan rumah yang bersih akan terhindar dari penyakit, lingkungan menjadi lebih sehat, dan akan menimbulkan suasana yang aman, nyaman dan tentram bagi penghuninya.

2.5.3 Pengetahuan Ibu dalam Islam

Kewajiban menuntut ilmu wajib bagi muslim dan muslimat sebagaimana Rasulullah saw bersabda : “ Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, bagi muslim dan laki-laki dan muslim perempuan” (Hadist dari Ibnu Majah dari Anas ra). Syaikh Az Zarnuji menjelaskan, bahwa diwajibkan pula atas seorang muslim, mempelajari ilmu dibutuhkan dirinya sekarang ini, dan juga ilmu dapat diamalkan kapan saja dan dimana saja. Beberapa adalah keutamaan menuntut ilmu diantaranya adalah :

1. Ilmu adalah kekhususan, ilmu adalah keistimewaan yang Allah Swt khususkan hanya untuk manusia semata.
2. Ilmu dapat mengantarkan seseorang menuju kepada kebaikan dan ketaqwaan. Sebab ketaqwaan itu, seseorang dapat memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt dan kebahagiaan yang abadi.

Peran Ibu dalam suatu rumah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang berkualitas dilahirkan dan dididik oleh ibu yang mempunyai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Seorang penyair yang bernama Hafiz Ibrahim mengungkapkan ‘*Al Ummu madrasatu ula, iza a’dadtaha a;dadtaha sya’ban thayyibal a’raq*. Artinya ‘ibu adalah madrasah pertama atau

pendidik bagi anaknya. Jika engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”.

Seorang ibu wajib memiliki pengetahuan terkait tentang kesehatan anaknya. Semakin banyak informasi kesehatan yang diterima maka semakin banyak pula ilmu yang akan di dapat. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan termasuk kesehatan anak, maka semakin baik kesehatan itu akan terpelihara. Allah SWT juga berjanji akan menaikkan derajat orang yang berilmu. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberiman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dengan adanya ilmu pengetahuan yang diperoleh dari ibu, seorang anak akan menjadi generasi penerus yang berkualitas baik secara akhlak maupun keilmuan. Seorang ibu yang berpendidikan dan mempunyai ilmu akan mendapatkan kemuliaan di dunia sampai di akhirat

nanti. Ilmu juga akan menjadi amal jariyah dan pahalanya akan terus mengalir selama ilmu itu dimanfaatkan.

2.5.4 Balita Sehat dalam Pandangan Islam

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tua. Dalam Islam, cinta dan kasih sayang merupakan nilai yang sangat penting dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak. Rasulullah Muhammad saw menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap anak-anak, bahkan dalam hadist-hadist beliau selalu menekankan pentingnya memperlakukan anak-anak dengan lembut dan penuh dengan kasih sayang. Memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak akan memberikan mereka rasa aman dan kepercayaan diri yang kuat yang akan berkontribusi pada kesehatan anak tersebut.

Memberikan makanan yang bergizi lagi halal merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan anak. Balita merupakan anak yang masih tergantung dalam penjagaan seorang ibu. Air susu ibu (ASI) merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perintah memberikan asupan ASI pada bayi oleh Allah dalam al-Qur'an bukan tanpa alasan, karena ternyata berdasarkan keterangan para ahli kesehatan dan ahli gizi, bahwa ASI mengandung banyak mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan bayi yang lebih baik jika dibandingkan dengan pemberian susu formula.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Lukman ayat 14 yaitu sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
 غَامِئِنَ أَنَاشُكْرٍ لِّيَ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya : ‘‘kami mewasiyatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Wasiat kami, bersyukurlah kepad-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali..’’(QS.Lukman ayat 14)

Mengutip dari Kemenkes RI, manfaat ASI untuk kesehatan anak adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan serta berguna untuk menunjang pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak.
2. Melindungi bayi dari alergi.
3. Aman serta terjamin kebersihannya Karena ASI diberikan langsung kepada bayi dalam keadaan yang segar.
4. ASI membantu bayi dalam memperbaiki reflex menghisap, menelan, dan pernafasan untuk bayi.

Dengan adanya ilmu pengetahuan bagi seorang ibu akan berpengaruh dalam kesehatan mental dan juga kesehatan jasmani seorang anak. *“Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka karena ridho kepada penuntut ilmu. Dan sungguh orang yang berilmu akan dimohonkan ampun oleh mereka yang berada di langit dan di bumi, bahkan sampai ikan-ikan yang berada di dalam air. Dan keutamaan*

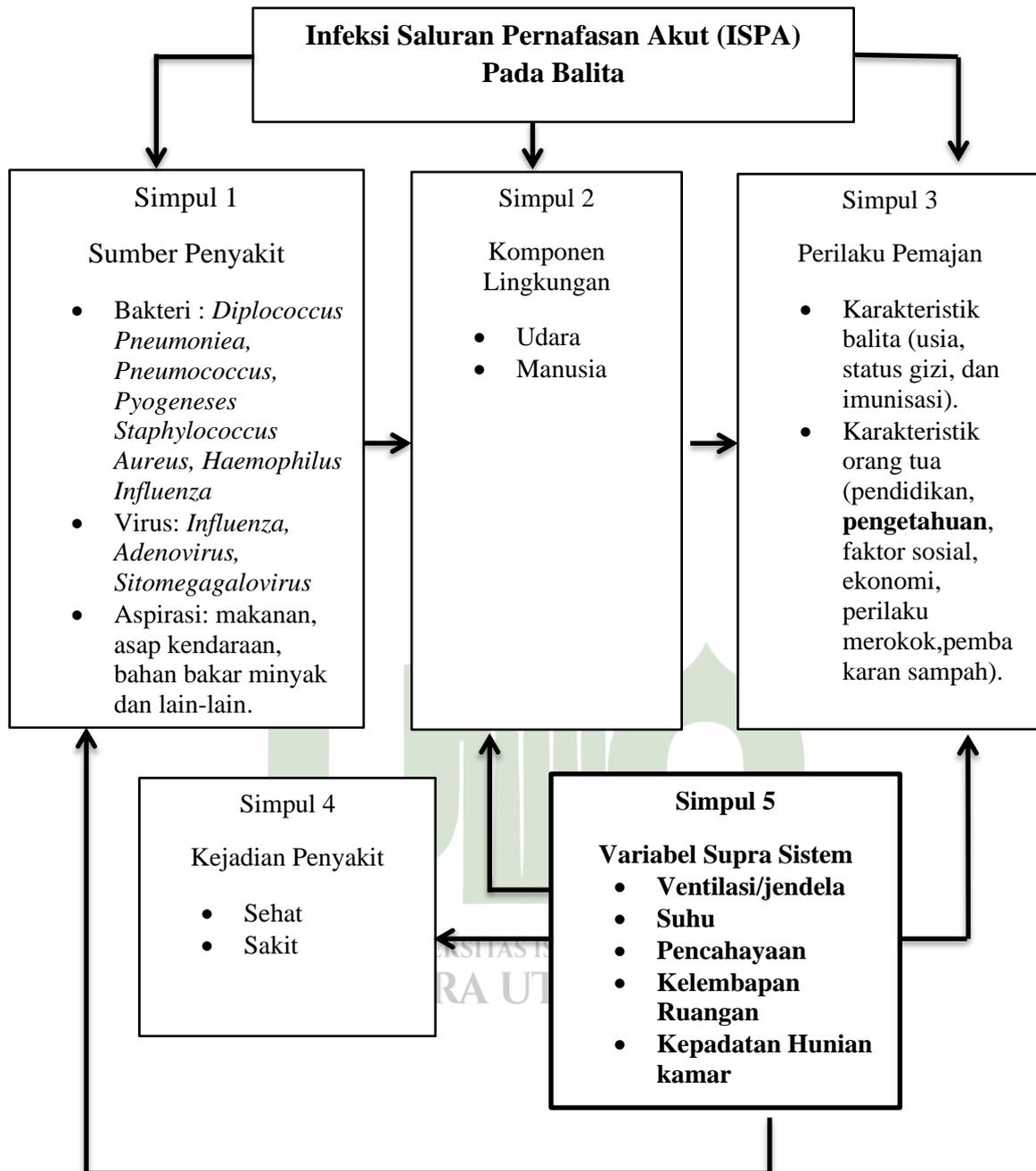
orang yang berilmu daripada ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan dibandingkan seluruh bintang.” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

2.5.5. Cara Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam terdapat istilah *hadhanah* yaitu mengenai tugas merawat atau mengasuh bayi/anak yang tidak mampu merawat dan mengatur dirinya sendiri. Anak mempunyai hak untuk diasuh dan dididik oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua wajib memberikan anak pola asuh yang baik dengan pengetahuan yang baik, Rasulullah Saw bersabda “ Dari Abdullah bin Umar ra, bahwa seorang perempuan pernah berkata, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya perutku yang mengandung anak ku, susuku memberi makan dan minumnya, serta pangkuanku yang melindunginya, sedangkan bapaknya telah menceraikan aku dan mau mengambil anak dariku, ‘Rasulullah bersabda kepadanya, ‘engkau lebih berhak atas anak itu selama engkau belum menikah’.”(HR Ahmad dan Abu Dawud) (Hany. 2022).

Berdasarkan hadist diats bahwa seorang orang tua khususnya ibu wajib memberikan hak anaknya seperti memberikan pola asuh yang baik dengan pengetahuan ibu agar anak terhindar dari bahaya atau penyakit.

2.6 Kerangka Teori



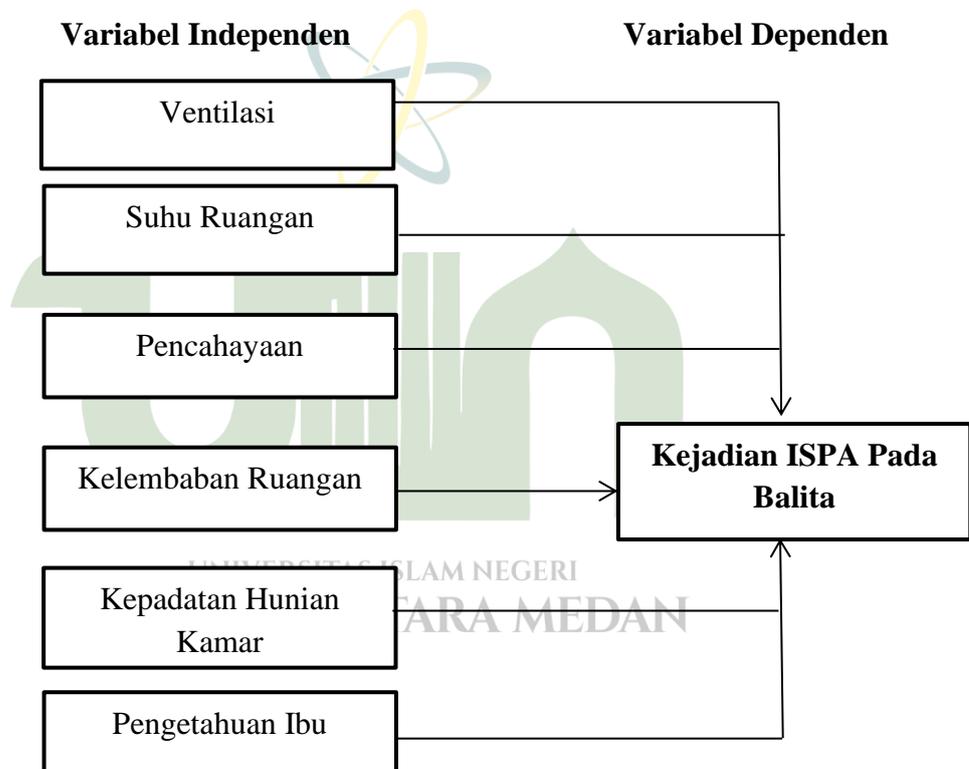
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Teori Simpul Achmadi (2005)

Keterangan : Variabel yang diteliti dicetak tebal

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah jenis tahap penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang dapat diamati dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor lingkungan fisik rumah meliputi ventilasi, suhu, pencahayaan, kelembaban ruangan dan kepadatan hunian kamar. Sedangkan untuk faktor pengetahuan ibu adalah pengetahuan tentang defensis ISPA, klasifikasi ISPA, dan gejala ISPA.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesa Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Hipotesis Alternatif (H_a) untuk dugaan sementara, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
2. Terdapat hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
3. Terdapat hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
4. Terdapat hubungan antara kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
5. Terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.
6. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.